



Bentuk Penggunaan Lahan Dalam Cerpen *Gadis Kota Itu, Di Desa* Karya Nisca Marsandi

Aprilia Dewi Anggraeni^{1*}, Dwi Arti², Eva Dwi Kurniawan³

¹Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta

^{1*}arpilia.5211511066@student.uty.ac.id, ²dwi.5211511084@student.uty.ac.id, ³eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Masuk: 25 Des 2023 Diterima: 30 Des 2023 Diterbitkan: 03 Jan 2024 Kata Kunci: Desa, Hermeneutika, Kota, Penggunaan Lahan	Bentuk penggunaan lahan merupakan hal yang sering menjadi topik pembahasan dalam perencanaan wilayah, salah satu bentuk penggunaan lahan yang sering dibahas yaitu jenis penggunaan lahan di desa dan kota. Dalam penggunaan lahan tidak terlepas dari adanya ketimpangan, namun dari adanya ketimpangan tersebut tidak menjadikan keduanya berada dalam konflik. Pada cerita pendek <i>Gadis Kota Itu, Di Desa</i> menggambarkan sedikit tentang perbedaan bentuk penggunaan lahan desa dan kota. Tujuan analisis bentuk lahan desa dan kota yakni untuk mengetahui perbedaan penggunaan lahan di desa dan kota secara fisik maupun aktivitas masyarakatnya. Metode yang digunakan dalam analisis bentuk penggunaan lahan desa dan kota ini yaitu dengan pendekatan Hermeneutika dan metode kualitatif, yang berupa analisis teks serta telaah pada karya sastra. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa adanya perbedaan bentuk, fungsi, dan aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan desa dan kota.

PENDAHULUAN

Awal perkembangan sastra di tengah masyarakat diartikan sebagai segala sesuatu yang ditulis atau dicetak (Wellek, 1995: 1). Selanjutnya, dijelaskan bahwa kata sastra berarti huruf, tulisan, atau karangan. Karena tulisan atau karangan biasanya berbentuk buku atau lembaran, kertas berjilid maka kata sastra juga berarti buku sehingga dalam kesusastraan semua buku dianggap sebagai hasil sastra (Wahid, 1998: 2). Disamping itu, karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya (Sugihastuti, 2007: 80—81). Karya sastra Indonesia adalah segenap cipta sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan mengandung aspirasi dan kultur Indonesia (Mujianto, 2007: 1).

Fungsi dari karya sastra yaitu sebagai media pendidikan karakter, maka karya sastra dapat memengaruhi pembentukan watak moral peserta didik. Karya sastra dapat menyampaikan pesan moral baik secara *implisit* maupun *eksplisit*. Kegiatan mengapresiasi karya sastra adalah proses pembentukan karakter bagi peserta didik. Dengan demikian, karya sastra dapat memenuhi perannya, yaitu mengingatkan nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan sebagainya (Herfanda, 2008: 131). Terdapat tiga bentuk karya sastra yaitu prosa, puisi, dan drama (Waluyo, 1987: 25), cerpen sendiri merupakan salah satu bentuk dari prosa baru.

Cerita pendek atau yang biasa disingkat cerpen adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen dapat menampilkan persoalan manusia dengan liku-liku kehidupannya. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita (Nurgiyantoro, 1995). Cerpen berfungsi sebagai salah satu jenis karya sastra yang memberikan manfaat terhadap pembaca dalam memberikan pengalaman baru dalam bentuk imajinasi.

Desa merupakan ujung tombak keberhasilan dalam tujuan kebijakan yang di keluarkan Pemerintah Pusat untuk kemajuan pembangunan dan perkembangan ekonomi, selain itu juga Desa diharapkan mampu untuk mandiri dan bersaing. Dalam UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Permen dalam Negeri No. 2 Tahun 1987, pasal 1, kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan administrasi yang diatur dalam perundang-undangan, serta permukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan perkotaan. Penggunaan/pemanfaatan lahan merupakan suatu percampuran yang komplek dari berbagai karakteristik kepemilikan, lingkungan fisik, struktur dan penggunaan ruang Pola pemanfaatan lahan/tanah adalah pengaturan berbagai kegiatan. Kegiatan sosial dan kegiatan untuk menunjang keberlanjutan hidup yang membutuhkan jumlah, jenis dan lokasi (Kaiser, 1995: 1).

Cerpen *Gadis Kota Itu, Di Desa* merupakan salah satu cerpen karya Nisca Marsandi yang belum terdapat dalam analisis pembuatan jurnal. Namun, terdapat penelitian tentang analisis bentuk penggunaan lahan dalam beberapa jurnal, sehingga urgensi penulisan jurnal ini dapat dikaitkan dengan sistem penggunaan lahan yang di desa dan kota. Cerpen

Gadis Kota Itu, Di Desa digunakan karena didalamnya menceritakan sedikit perbedaan antara desa dan kota yang dimana perbedaan tersebut terlihat dalam penggunaan lahan serta kegiatan masyarakatnya, seperti halnya masyarakat di desa sebagian besar beraktivitas sebagai petani karena lahannya yang berupa sawah dan ladang, sedangkan masyarakat di kota mayoritas bekerja di Perusahaan-perusahaan. Interaksi antara dimensi ruang dan waktu dengan dimensi biofisik dan manusia mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan, disisi lain dengan munculnya tempat-tempat kegiatan yang baru yang mengisi ruang kosong dan menggeser kegiatan yang ada sehingga mengakibatkan perubahan bentuk penggunaan lahan.

Berdasarkan urgensi yang ada, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan jurnal yaitu bagaimana perbedaan bentuk dari penggunaan lahan di desa dan kota? serta bagaimana keterkaitan bentuk penggunaan lahan dengan aktivitas penduduk didalamnya?. Dari permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan penggunaan lahan di desa dan kota secara fisik maupun aktivitas masyarakatnya.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan 2 metode pendekatan, yaitu metode pendekatan Hermeneutika dan metode kualitatif. Dimana pendekatan Hermeneutika merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis suatu teks dalam karya sastra. Selain itu metode kualitatif yang digunakan yaitu dengan melakukan telaah terhadap karya sastra. Objek formal dalam penelitian ini berupa analisis bentuk penggunaan lahan desa dan kota, sementara objek material adalah Cerita Pendek *Gadis Kota Itu, Di Desa* karya Nisca Marsandi diterbitkan oleh Cerpenmu dengan ketebalan 4 halaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis yang telah dilakukan pada cerita pendek *Gadis Kota Itu, Di Desa* didapatkan hasil dan pembahasan mengenai bagaimana bentuk penggunaan lahan serta bentuk aktivitas desa dan kota seperti yang terdapat dalam cerita pendek *Gadis Kota Itu, Di Desa*. Beberapa hasil analisis tersebut dijabarkan menggunakan kutipan dari cerita pendek *Gadis Kota Itu, Di Desa*.

Konsep penggunaan lahan di desa dan di kota merupakan dua hal dengan perbedaan yang signifikan, dalam cerita pendek *Gadis Kota Itu, Di Desa* yang menjadi obyek desa yakni Kampungku, sedangkan yang menjadi objek kota yaitu Perusahaan. Berdasarkan penelitian penggunaan lahan di desa merupakan penggunaan lahan dengan kegiatan utamanya berada di sektor pertanian, sedangkan kawasan perkotaan kegiatan utamanya non pertanian melainkan berupa jasa, industri, perkantoran, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut sudah menggambarkan seberapa besar perbedaan antara desa dan kota.

"Kampung halamanku terasa sejuk, asri, dan masih sangat jauh dari kata bising."

(Marsandi, 2023: 1)

Kutipan kalimat diatas merupakan penjelasan mengenai kondisi desa dengan kesejukan dan asri di kampung dalam Cerita Pendek *Gadis Kota Itu, Di Desa* yakni memiliki makna bahwa masih terdapat banyak Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan penggunaan lahannya belum sepenuhnya berisi bangunan berbeda dengan di kota. Mayoritas kondisi penggunaan lahan di desa masih berupa sawah, ladang dan tegalan sehingga kesejukan dan keasrian masih tetap terjaga.

Pada kenyataannya, kutipan diatas benar menggambarkan bahwa kondisi dipertanian memiliki aktivitas yang lebih padat sehingga lebih bising jika dibandingkan di desa. Kebisingan kota dapat berupa kemacetan yang diakibatkan banyaknya aktivitas masyarakat yang menggunakan kendaraan pribadi, selain itu tingkat kriminalitas dan kekerasan yang tinggi dapat menjadi salah satu faktor kebisingan kota. Oleh karena itu tokoh aku lebih memilih untuk menetap di desa dan meninggalkan tempat dulu ia bekerja.

"Aku tak mau kembali bekerja ke perusahaan Andre, aku hendak menetap di desa sini"

(Marsandi, 2023: 4)

Kutipan diatas dapat dikaitkan bahwasannya Tokoh Aku nyaman untuk tinggal di desa karena kondisi di desa lebih tenang jauh dari kebisingan, selain itu pekerjaan di desa dapat dilakukan dengan sepenuh hati tanpa adanya tekanan dari luar karena mayoritas pekerjaan di desa dilakukan untuk meningkatkan perekonomian sendiri di lahan milik sendiri.

Dari kutipan tersebut benar adanya jika pekerjaan di desa dilakukan untuk kebutuhan sendiri, seperti contoh mayoritas penduduk yang mengolah sawah dan ladang biasanya hasil panen dari sawah atau ladang tersebut diolah dan dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Selain dikonsumsi sendiri hasil dari sawah atau ladang didistribusikan ke wilayah lain yang membutuhkan contohnya kota, dan dari hasil pendistribusian tersebut sangat berguna untuk meningkatkan perekonomian penduduk desa. Selain pekerjaan penduduk desa yang masih mengandalkan lahan sendiri, kondisi lingkungan penduduk yang juga masih sederhana, seperti bangunan rumah-rumah penduduk yang dapat dikatakan tidak terdapat kemewahan.

"Tak ada yang mewah dari gubuk orangtuaku yang mempunyai lebar 6 meter dan panjang 4 meter..."

(Marsandi, 2023: 1)

Kutipan diatas yaitu sebuah gambaran berdirinya bentuk bangunan di wilayah lahan perdesaan dengan sebutan gubuk yang memiliki nuansa sederhana terdapat pada Cerita Pendek *Gadis Kota Itu, Di Desa*. Dalam cerpen tersebut tergambar kondisi rumah yang memiliki ukuran yang kecil jika dibandingkan dengan kondisi bangunan atau rumah di perkotaan,

bahwasannya rumah di perkotaan lebih terkesan mewah dan lebih menggunakan banyak lahan, sehingga penggunaan lahan di kota lambat laun semakin menurun. Walaupun di perkotaan juga terdapat rumah yang minimalis, namun kondisi tersebut pasti memiliki perbedaan antara kota dan desa baik dari penataan ruang maupun kondisi penduduknya. Perbedaan kondisi penduduk tersebut dapat dilihat dari *life style* yang digunakan.

“Seorang wanita muda, berwajah cantik, memakai seragam kantor dan sangat kontras dengan keadaan di sini...”

“...apalagi wanita itu menggunakan seragam kantor dengan menggunakan dress pendek...”

(Marsandi, 2023: 1—2)

Dari kedua kutipan diatas, menjelaskan beberapa perbedaan yang terlihat dari *life style* seorang wanita dalam cerpen tersebut. *Life style* yang tergambar dalam cerpen tersebut dapat menjelaskan kebiasaan-kebiasaan seseorang dari hasil perekonomian mereka, kebiasaan tersebut dapat terlihat dari kehidupan sosial dan aktivitas yang dilakukan. Dalam cerpen *Gadis Kota Itu, Di Desa* terlihat dari cara berpakaian menggunakan seragam kantor yang pasti bersih dan rapi, berbeda dengan cara berpakaian Masyarakat di desa yang kesehariannya hanya menggunakan kaosatau pakaian seadanya saat bertani. Selain *life style* yang digunakan oleh penduduk kota, pola aktivitas di kota juga berbeda dengan di desa.

“Ayahku membangunkan ibuku, di jam sepuluh malam dan aku tahu ini sangat tidak pantas di desa...”

(Marsandi, 2023: 2)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan mengenai aktivitas di desa yang berbeda dengan perkotaan, dikarenakan penduduk desa biasanya berhenti melakukan aktivitas atau pekerjaan di jam 6 sore atau saat maghrib tiba. Berbanding terbalik dengan di kota, dimana penduduk perkotaan biasanya melakukan kegiatan dengan tidak mengenal waktu. Seperti halnya para pekerja kantoran yang berhenti melakukan aktivitas pekerjaan di jam 7 malam atau bahkan lebih.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis bentuk penggunaan lahan desa dan kota dalam cerita pendek *Gadis Kota Itu, Di Desa* yakni terdapat banyak perbedaan, seperti halnya pada perbedaan fungsi penggunaan lahan dimana bentuk penggunaan lahan di desa berupa sawah, ladang, tegalan, dan permukiman yang belum padat. Sedangkan bentuk penggunaan lahan di kota mayoritas berupa bangunan pencakar langit dan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi sehingga lahan permukiman di perkotaan menjadi padat. Selain bentuk penggunaan lahan, aktivitas penduduk desa dan kota juga memiliki perbedaan yang signifikan, terlihat dalam cerita pendek *Gadis Kota Itu, Di Desa* bahwasannya aktivitas penduduk desa lebih cenderung bekerja di lahan sendiri dan untuk keperluan perekonomian sendiri, sedangkan di kota aktivitas penduduknya lebih banyak bekerja sebagai pegawai kantoran yang terikat kontrak dan bekerja untuk Perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Eva Dwi Kurniawan, S.S., M.A. yang telah membantu menelaah naskah untuk diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Universitas Terbuka.
2. Rekan sejawat yang telah bekerjasama dalam menyusun kata – kata hingga terbentuk sebuah jurnal yang siap di publikasikan guna untuk memenuhi tugas Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Herfanda, A. Y. (2008). Sastra Sebagai Agen Perubahan Budaya dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana. Jurnal Konsepsi, 10(1), 131.
- Kaiser. (1995). Urban Land use Planning. Chicago: Univeristy of Illinois. DOI: <https://doi.org/10.1177/0739456X9501500107>
- Marsandi, N. (2022, September 23). Cerpen Cinta. Diambil kembali dari Cerpen mu: <https://cerpenmu.com/cerpen-cinta/gadis-kota-itu-di-desa.html>
- Mujiyanto, Y. A. (2007). Sejarah Sastra Indonesia (Prosa dan Puisi). Surakarta: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Nurgiyantoro, B. (1995). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Republik Indonesia, (2014). UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Indonesia
- Republik Indonesia, (1987). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 1987 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kota, Pasal 1. Indonesia
- Sugihastuti. (2007). Teori Apresiasi Sastra. Dalam Sugihastuti, Teori ApresiasiSastra (hal. 81-82). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. DOI: <https://doi.org/10.53565/abip.v2i2.79>
- Wahid, S. (1998). Sastra Melayu dan Peranannya dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: IKIP. 2
- Waluyo, H. J. (1987). Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga. 25.
- Wellek, R. A. (1995). Theory of Literature atau Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama